

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas adalah ciri-ciri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan orang lain. Identitas tidak terbatas pada individu semata tetapi berlaku pada kelompok lain. Responden adalah semua orang, baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh pencari data (Nurdiani, 2014). Identitas responden pada penelitian ini terdiri dari 65 petani tembakau yang ada di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuesioner yang disebarakan oleh penulis yang berisikan mengenai jenis kelamin, umur, luas lahan, pengalaman berusahatani, sifat usahatani dan tingkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

5.2. Karakteristik Petani Tembakau Terhadap Usahatani Tembakau

5.2.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi (Tangkudung, 2014). Jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Jenis Kelamin Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	44	67,69
2.	Perempuan	21	32,31
	Total	65	100

Sumber : Lampiran 2

Tabel 10 diatas diketahui bahwa jika dilihat dari jenis kelamin responden yaitu untuk jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 44 orang dengan persentase (67,69%) dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang dengan persentase jumlah (32,31%) dari keseluruhan responden pada petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupate Bulukumba.

5.2.2. Umur Responden

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun, lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Santika, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Umur Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 38	12	18,47
2.	39 -- 47	37	56,92
3.	48 - 56	16	24,61

Total	65	100
Maksimum : 56		
Minimum : 30		
Rata-Rata : 44,169		

Sumber:Lampiran 2.

Tabel 11 diatas, diketahui bahwa umur responden yang maksimum yaitu 48 Tahun sampai dengan 56 Tahun sebanyak 12 orang dengan persentase (24,61%). Sedangkan untuk umur minimum yaitu 30 sampai dengan 38 Tahun sebanyak 12 orang dengan persentase (18,47%), dimana umur terbanyak dari responden yaitu 39-47 Tahun yaitu 37 orang dengan persentase (56,92%) dari keseluruhan responden pada petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupate Bulukumba, sedangkan nilai rata-rata dari keseluruhan umur responden yaitu 44,169. Hal ini menunjukkan bahwa petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba berada pada umur produktif sehingga memungkinkan para petani masih memiliki kemampuan fisik maupun mental yang cukup baik dalam mengerjakan atau mengusahakan usahataniya (Gusti, dkk, 2021).

5.2.3. Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani. Lahan adalah salah satu tempat di hasilkannya produksi pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usahatani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Ambarita dan Kartika, 2015). Hal ini

menunjukkan bahwa tanaman tembakau yang ditanam oleh petani tembakau di Desa kahayya sangat berpengaruh terhadap luas tidaknya lahan yang dimiliki oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Luas Lahan Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 - 1	20	30,76
2.	1,1 – 1,6	27	41,54
3.	1,5 – 2	18	27,70
Total		65	100

Maksimal : 2

Minimum : 0,5

Rata-Rata : 1,43

Sumber: Lampiran 2.

Tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa luas lahan yang di miliki oleh responden yaitu dengan luas minimum 0,5 sampai dengan 1 hektar sebanyak 20 orang dengan persentase (30,76%), sedangkan luas lahan maksimal 1,5 sampai dengan 2 hektar dimiliki sebanyak 18 orang dengan persentase (27,70%), sedangkan nilai rata-rata yaitu 1,43 dari keseluruhan responden pada petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupate Bulukumba.

5.2.4. Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman berusahatani juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani juga dapat menambah keterampilan petani dan meningkatkan usahatani yang lebih baik (Mardani, dkk,

2017). Untuk lebih jelas mengenai pengalaman berusahatani petani tembakau di Desa Kahayya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10 – 16	42	64,61
2.	17 – 23	10	15,39
3.	24 – 30	13	20
Total		65	100

Maksimal : 30

Maksimum : 10

Rata-Rata : 17,01

Sumber: Lampiran 2.

~~Tabel 13 diatas, diketahui bahwa pengalaman berusahatani yang di miliki~~
oleh responden yaitu 10 Tahun sampai dengan 18 Tahun dimiliki sebanyak 52 orang dengan persentase (80%) sedangkan pengalaman berusahatani 24 Tahun sampai 30 Tahun dimiliki oleh 13 orang dengan persentase (20%) dari keseluruhan responden pada petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupate Bulukumba.

5.2.5. Sifat Usahatani

Usahatani yang dimiliki oleh petani tembakau di Desa Kahayya yang ditanami tembakau merupakan milik pribadi sehingga petani lebih leluasa untuk membudidayakan tanamannya dan usahatani tembakau ini juga hanya merupakan usahatani sampingan. Usahatani sendiri ada dua yaitu usahatani sampingan dan usahatani utama dimana usahatani sampingan berarti pekerjaan usahatani yang dilakukan di sela-sela waktu pekerjaan utama yang tanpa mengabaikan pekerjaan

utama. Pekerjaan sampingan adalah suatu usaha atau pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang di luar pekerjaan aslinya yang selama ini telah digeluti dan dikerjakan (Sholeh dan Mublihatin, 2021). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Sifat Usahatani Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Jenis Usahatani	Sifat Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kopi	Utama	65	100
2.	Tembakau	Sampingan	65	100

Sumber: Lampiran 2.

Tabel 14 diatas, menunjukkan bahwa sifat usahatani yang di miliki oleh responden yang berjumlah 65 orang yaitu memiliki sifat usahatani yang hanya sebagai usahatani sampingan walaupun beberapa petani memiliki luas lahan sampai dengan 2 ha, dalam hal ini usahatani tembakau hanya dijadikan sebagai usahatani sampingan yang dikarenakan petani di Desa Kahayya memiliki usahatani yang utama yaitu usahatani kopi yang dibudidayakan karena nilai ekonominya lebih tinggi daripada tembakau jadi, usahatani tembakau dapat dikatakann hanya usahatani ke 2 setelah usahatani kopi dari keseluruhan responden pada petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupate Bulukumba.

5.2.6. Tingkat Pedidikan Responden

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir

formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti, dkk, 2021). Pendidikan responden dalam penelitian ini beragam, dari responden yang berpendidikan rendah hingga tinggi, hal ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	19	29,23
2.	SMP	10	15,38
3.	SMA/SMK	22	33,85
5.	S1	14	21,54
Total		65	100

Sumber : Lampiran 2 Tabel 15, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase (33,85%) dan yang paling rendah yaitu DIPLOMA dengan persentase (0%). Rendahnya suatu tingkat pendidikan disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani begitupun sebaliknya tingginya suatu pendidikan akan membantu pembangunan suatu usaha dikarenakan meningkatkan pengetahuan yang sudah ada (Dewi, dkk, 2017).

5.2.7. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hanum, 2018). Hal ini juga, dapat berpengaruh dalam menjalankan proses usahatani petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Jumlah Taggungan Keluarga Responden di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 2	26	40
2.	3 – 5	21	32,30
3.	6 – 8	18	27,70
Total		65	100

Maksimal : 8

Minimum : 2

Sumber : Lampiran 2.

Tabel 16 diatas, menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan anggota keluarganya dengan hasil yang paling banyak jumlah anggota keluarganya sebanyak 6-8 jiwa dengan presentase (27,70%). sedangkan petani yang mempunyai jumlah tanggungan paling sedikit sebanyak 0-2 jiwa dengan persentase (40%). Jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani berada pada tingkat rata-rata yang tinggi, banyaknya jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap proses usahatani.

5.3. Deskripsi Usahatani Tembakau

5.3.1. Proses Budidaya Dan Pengolahan

Tembakau adalah komoditi yang cukup banyak dibudidayakan petani, tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang kering ataupun iklim yang sangat basah. Tanaman tembakau dapat ditanaman di dataran rendah (Medina, 2017).

Menurut Tirtosastro dan Murdiyati, (2011). Pengolahan daun tembakau adalah proses pengeringan melalui aplikasi udara panas matahari (penjemuran), panas buatan, atau panas dari alam. Meskipun pada dasarnya merupakan kegiatan menguapkan kandungan air daun, tetapi kegiatan tersebut harus melalui tahapan-tahapan suhu, agar terjadi proses perubahan biokimia di dalam daun untuk membentuk komponen mutu yang diinginkan. Berikut ada beberapa proses budidaya dan pengolahan usahatani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, yaitu :

1. Proses Budidaya Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

a. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan dengan cara pembersihan lahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembajakan dengan cangkul. Setelah pengolahan dilakukan lahan didiamkan selama 1- 2 hari yang selanjutnya ditaburi dengan pupuk organik kemudian dicangkul kembali secara merata agar tanah dan pupuk organik dapat tercampur dengan baik.

b. Pembuatan Bedengan atau Penentuan Jarak Tanam

Pembuatan bedengan atau penentuan jarak tanam antara yang satu dengan yang lain dilakukan dengan cara mencangkul area lahan yang telah siap ditanami menjadi bentuk bedengan guna agar tanaman terjaga kelembabannya dan juga dapat membuat tanah menjadi lebih stabil, sehingga tanaman tembakau tidak saling berebut unsur hara dan pertumbuhan daunnya tidak saling mendorong.

c. Persiapan Bibit Tembakau

Bibit tembakau dipersiapkan dengan cara menanamnya terlebih dahulu di dalam sebagian polybag (untukantisipasi sebagai pengganti penyulaman) dan sebagiannya lagi langsung pada bedengan yang telah dengan campuran tanah, pupuk organik dan arang sekam serta memberinya zat perangsang tumbuh. Tanaman tembakau yang siap untuk dipindahkan ke lahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sekitar umur 30-35 hari.

d. Penanaman

Penanaman tanaman tembakau dilakukan pada bedengan yang telah dipersiapkan untuk tanaman tembakau yang kemudian disiram.

e. Pemeliharaan

- Penyulaman

Penyulaman tanaman tembakau dilakukan ketika ada tanaman tembakau yang tidak akan tumbuh secara baik dengan cara mengganti tanaman tembakau dengan bibit tanaman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam polybag.

- Penyiraman

Penyiraman dilakukan pada saat tanah bedengan tanaman sudah terlihat sangat kering dan dilakukan 2 kali selama seminggu dengan cara menggunakan pompa

atau sprayer secara bolak balik disela-sela bedengan antara bedengan tanaman tembakau yang lain sehingga tanaman dapat tersiram secara keseluruhan secara merata.

- **Penyiangan dan Pembumbunan**

Penyiangan serta pembumbunan dilakukan pada tanaman tembakau guna agar tanaman tembakau tidak terganggu dengan gulma yang tumbuh secara liar. Pembumbunan sendiri dilakukan setelah melakukan penyiangan pada tanaman agar tanaman tembakau dapat tumbuh kokoh dan tidak mudah rebah serta untuk menutupi akar yang muncul ke permukaan tanah

f. **Pemupukan**

Pemupukan dilakukan pada tanaman tembakau guna untuk memenuhi kebutuhan tanaman serta untuk memperbaiki kondisi tanah, menyuburkan tanah dan kualitas tanaman

g. **Pemanenan**

Pemanenan dilakukan pada umur tanaman 95-110 hari atau pada tanaman tembakau yang daunnya sudah kelihatan agak berwarna hijau kekuning-kuningan yang pemetikan setiap daunnya dilakukan secara bertahap dan tidak secara keseluruhan yang pemanenannya dilakukan dengan menggunakan tangan secara hati-hati.

2. Proses Pembuatan (Pengolahan) Tembakau Bambu di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

a. **Perajangan (Pemotongan Daun Tembakau)**

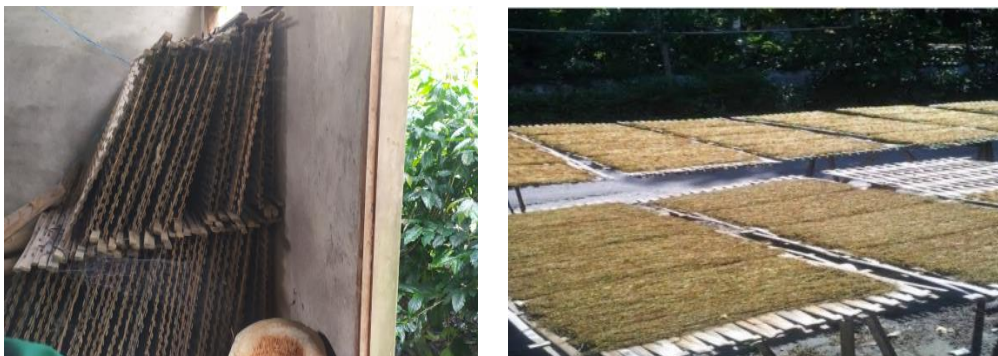
Daun tembakau dikumpulkan menjadi satu setelah dipetik yang selanjutnya disusun menumpuk menjadi satu, lalu digulung kemudian dipotong tipis-tipis secara pelan-pelan menggunakan parang .



Gambar 3. Daun tembakau yang telah dirajang

b. Penjemuran

Daun tembakau yang telah dirajang atau dipotong secara tipis-tipis kemudian di pindahkan dengan cara menyusun secara merata sampai alas bambu penjemurannya tidak kelihatan yang kemudian dijemur dibawah sinar matahari sampai berubah warna menjadi coklat kehitaman.



Gambar 4. Alas penjemuran dan daun tembakau yang telah dirajang kemudian dijemur

3. Pembuatan Tembakau

Tembakau rajangan yang telah kering kemudian dibawa kedalam gudang tempat penyimpanan daun tembakau, yang selanjutnya dimasukkan kedalam

bambu yang telah disiapkan terlebih dahulu sebagai tempat atau wadah pembuatan tembakau yang siap pakai atau dijual.



Gambar 5. Proses memasukkan tembakau rajangan kering kedalam bambu

4. Pembakaran

Pembakaran dilakukan setelah semua daun tembakau yang telah dirajang kering dan dimasukkan kedalam bambu yang selanjutnya dimasukkan kedalam lemari pembakaran dan disusun yang kemudian dibakar selama 7-9 jam proses pembakaran.



Gambar 6. Proses penyusunan dan pembakaran tembakau dalam bentuk bambu ke lemari pembakaran

5.4. Biaya Produksi

5.4.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam usahatani tanaman tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, yaitu biaya pajak bumi atau bangunan dan biaya penyusutan alat yang digunakan petani respon dalam proses usahatani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Nilai Rata-Rata Penyusutan Alat dan Nilai Pajak Bumi atau Bangunan Responden Petani Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Total Biaya Tetap/Ha(Rp)
1	Nilai Penyusutan Alat :	
	Sabit	21.237,16
	Cangkul	22.238,46
	Pompa	76.062,73
	Parang	37.215,35
	Jumlah	156.753,7
	Pajak	39.220
	Total	195.973,7

Sumber : Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa rata-rata nilai keseluruhan biaya penyusutan alat yang digunakan petani responden dalam usahatani tembakau yaitu sabit, cangkul, pompa dan parang, dimana biaya penyusutan alat didapatkan dari harga baru yang dikurangi dengan harga sekarang lalu dibagi dengan lama pemakaian yang kemudian dikalikan dengan jumlah unit alat petani responden rata-rata sebesar Rp 156.753,7.

Biaya pajak lahan dari keseluruhan responden yang dikeluarkan yaitu Rp 39.220. Jadi total keseluruhan biaya dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 195.973,7/ha yang diperoleh dari penjumlahan nilai penyusutan alat dan biaya pajak lahan.

5.4.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba dalam proses usahatani. Dimana biaya variabel berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan petani responden seperti biaya pestisida dan biaya pupuk sebagai berikut :

Tabel 18. Hasil Rekapitulasi Nilai Rata-Rata/Ha Keseluruhan Biaya Variabel Usahatani Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Total Biaya Variabel Ha/(Rp)
1.	Biaya benih	31.226,46
2.	Biaya pupuk :	
	a. Organik	1.333.781,60
	b. ZA	211.672,93
	c. Urea	125.067,23
3.	Biaya pestisida :	
	a. Kanon	32.920,92
	b. Klensect	19.354,48
Total		1.754.023,62

Sumber: Lampiran 9

Tabel 18, menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan biaya variabel usahatani tembakau sebesar Rp 1.754.023,62/ha, pestisida jenis kanon dan klansect yang digunakan petani untuk mengendalikan hama pada tanaman tembakau pestisida diperoleh petani dengan membeli di pasar atau ditoko tani. Petani responden memperoleh benih tembakau dari tanaman tembakaunya sendiri atau membeli ditetangganya dan juga kadang membeli dipasar dengan harga benih perbungkusnya Rp 13.500/bungkus.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa biaya variable terbesar yang dikeluarkan pada pupuk organik (pupuk kandang) yaitu sebesar Rp 1.333.781,60/ha, karena harga pupuk per 1 saknya seharga Rp 45.000 dan pupuk organik adalah pupuk yang banyak digunakan oleh petani dibandingkan dengan pupuk anorganik jenis Za dan Urea. Sedangkan tenaga kerja dalam usahatani tembakau petani tidak mengeluarkan biaya dikarenakan petani dalam mengelolah lahan sampai dengan hasil produksinya saling membantu satu sama lain dalam pekerjaannya. Maka dapat disimpulkan bahwa total keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan responden petani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba yaitu sebesar Rp 1.754.023,62/ha.

5.4.3. Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima petani tembakau dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani selama proses memproduksi. Apabila dalam berusahatani dikatakan berhasil apabila pendapatan memenuhi biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dimana pendapatan terdiri dua yaitu pendapatan kotor atau penerimaan

dan pendapatan bersih (Listiani, dkk, 2019). Adapun pendapatan bersih yang diterima petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 19. Rata-Rata/Ha Penerimaan dan Pendapatan Petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR) = Y.Py	
	a. Produksi (Bambu) (Y)	171,46
	b. Harga Produksi (Py)	165.000
	Total Penerimaan	28.290.900
3.	Total Biaya (TC) = FC + VC	
	a. Biaya Tetap (FC)	195.973
	b. Biaya Variabel (VC)	1.754.023
	Total Biaya Produksi	1.949.996
4.	Pendapatan (Pd) = TR - TC	
	a. Penerimaan	28.290.900
	b. Total Biaya	1.949.996
	Total Pendapatan	26.340.904

Sumber : Lampiran 5, 6 dan 9

Tabel 19, diketahui bahwa produksi tembakau 171,46 bambu/ha dengan harga Rp165.000/satuan sehingga total penerimaan petani responden sebesar Rp28.290.900. Penerimaan usahatani tembakau ini merupakan nilai produksi yang diperoleh dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga produksi. Biaya tetap dengan total Rp 195.973 yang dijumlahkan dengan biaya variabel sebesar Rp 1.754.023 sehingga total biaya produksi Rp 1.949.996.

Berdasarkan latar belakang penelitian dimana peneliti ingin mengetahui usahatani tembakau, besaran pendapatan dan kelayakan usahatani dari hasil

penelitian diperoleh pendapatan petani rata-rata Rp 26.340.904/ha/panen. Pendapatan petani dapat dikatakan menguntungkan karena mencukupi untuk membayar total biaya yang dikeluarkan setiap petani selama masa tanam. Namun, pendapatan yang diterima petani dari berusaha tani tembakau belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-harinya, sehingga petani menjadikannya hanya sebagai usahatani sampingan, walaupun petani mempunyai lahan yang cukup luas yaitu rata-rata 0,5 sampai dengan 2 hektar dalam satu keluarga.

5.4.4. Kelayakan Usahatani

Kelayakan suatu usahatani dapat dihitung menggunakan analisis *Revenue cost Ratio* (R/C Ratio) dengan rumus $R/C = TR/TC$ jika R/C besar dari 1 berarti usahatani layak untuk diusahakan dan sebaliknya jika R/C kecil dari berarti usahatani tersebut tidak layak diusahakan apabila R/C sama dengan 1 berarti impas (Ma'ruf, dkk, 2019).

Tabel 20. Rata-Rata R/C Ratio Usahatani Tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR)	28.290.900
2.	Biaya Produksi (TC)	1.949.996
3.	TR/TC	14,51

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 20, nilai R/C Ratio yang diperoleh dari usahatani komoditas tembakau di daerah penelitian setelah diolah yaitu sebesar 14,51 maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan oleh petani tembakau. Dimana setiap pengeluaran 1 rupiah dari usahatani tembakau, maka penerimaan sebesar 14,51

rupiah oleh karena itu usahatani dikatakan layak diusahakan petani. Usahatani tembakau layak dikembangkan oleh petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba di samping dari kondisi tanah yang cukup subur yang cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman dan berada pada dataran tinggi dengan lahan pertanian yang sangat luas dan kaya akan potensi dan sumber daya alam.

5.5. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Tembakau

5.5.1. Indikator Persepsi Petani (Y)

Persepsi petani merupakan pandangan, tanggapan, atau pun penilaian yang diberikan oleh petani berupa pola pikir terhadap usahatani yang telah dihasilkan sendiri (Dede, 2021). Dalam penelitian ini terdapat 65 orang yang dijadikan sebagai responden atau penelitian dan juga dijadikan sebagai sumber informasi. Dengan demikian, persepsi petani tembakau di Desa Kahayya terkait dalam peningkatan produksi merupakan bentuk penilaian dari sudut pandang masing-masing petani tembakau. Pada penelitian ini, persepsi petani tembakau diukur dengan 8 indikator persepsi. Berikut dapat dilihat tabel pengukuran setiap indikator usahatani tembakau. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian melalui indikator persepsi petani tembakau dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Dihilangkan Untuk Konsumsi Sendiri (Y1)

Indikator ini menunjukkan jumlah responden yang mengkonsumsi tembakau hasil produksinya sendiri. Berikut jawaban responden petani dapat dilihat pada tabel, yaitu :

Tabel 21. Dihasilkan Untuk Konsumsi Sendiri (Y1)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	14	70	21,54
2.	Setuju	4	11	44	16,93
3.	Ragu-Ragu	3	26	78	40,00
4.	Tidak Setuju	2	10	20	15,38
5.	Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6,15
Total			65	216	100

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “dihasilkan untuk konsumsi sendiri” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban paling banyak “ragu-ragu” yaitu 26 orang dengan persentase (40,00%), dimana jawaban ragu-ragu ini diberikan oleh petani dikarenakan usahatani tembakau selain dijadikan sebagai mata pencaharian juga dapat dikonsumsi oleh petani yang perokok. Sedangkan jawaban yang paling sedikit “sangat tidak setuju” yaitu 4 orang dengan persentase (6,15%), dikarenakan ada sebagian petani yang tidak mengkonsumsinya atau tidak merokok.

2. Dijual Sebagai Penghasilan Utama (Y2)

Indikator persepsi petani dalam hal “dijual sebagai penghasilan utama” ini menunjukkan bahwa tembakau sendiri memiliki nilai rupiah yang dapat menguntungkan bagi petani, walaupun usahatani tembakau tidak dijadikan sebagai usahatani yang utama. Berikut jawaban responden petani dapat dilihat pada tabel, yaitu :

Tabel 22. Dijual Sebagai Penghasilan Utama (Y2)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	8	40	12,30
2.	Setuju	4	16	64	24,62
3.	Ragu-Ragu	3	10	30	15,38
4.	Tidak Setuju	2	24	48	36,93
5.	Sangat Tidak Setuju	1	7	7	10,77
Total			65	189	100

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan pada persepsi petani “dijual sebagai penghasilan utama” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban paling sedikit “sangat tidak setuju” yaitu 7 orang dengan persentase (10,77%) sedangkan jawaban paling banyak “tidak setuju” yaitu 24 orang dengan persentase (36,93%), dikarenakan dalam hal ini petani tidak menjadikan usahatani tembakau sebagai penghasilan utama.

3. Penghasilan Sampingan (Y3)

Indikator “penghasilan sampingan” ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau hanya merupakan usahatani yang diusahakan oleh petani sebagai usahatani sampingan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Berikut jawaban responden petani dapat dilihat pada tabel, yaitu :

Tabel 23. Penghasilan Sampingan (Y3)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	28	140	43,07
2.	Setuju	4	16	64	24,62

3.	Ragu-Ragu	3	5	15	7,70
4.	Tidak Setuju	2	12	24	18,46
5.	Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6,15
Total		65	247	100	

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “penghasilan sampingan” dapat dilihat yang memberikan jawaban paling sedikit “ragu-ragu” yaitu 4 orang dengan persentase (6,15%) dan yang terbanyak “sangat setuju” yaitu 28 orang dengan persentase (43,07%). Dimana dalam hal ini petani menjadikan usahatani tembakau sebagai usahatani sampingan karena petani memiliki usahatani yang utama yaitu usahatani kopi.

4. Cocok Dibudidayakan di Lokasi (Y4)

Indikator “cocok dibudidayakan dilokasi” ini menunjukkan bahwa dalam lokasi lahan petani tanaman tembakau dapat tumbuh subur atau tidak. Berikut merupakan tabel jawaban petani, yaitu :

Tabel 24. Cocok Dibudidayakan di Lokasi (Y4)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	33	165	50,77
2.	Setuju	4	23	92	35,38
3.	Ragu-Ragu	3	9	27	13,85
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total		65	284	100	

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “cocok dibudidayakan di lokasi” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban paling banyak “sangat setuju” dengan persentase (50,77%) sedangkan yang paling sedikit yaitu jawaban “ragu-ragu” yaitu 9 orang dengan persentase (13,85%), dimana petani dalam usahatani tembakaunya memiliki lahan yang sangat subur karena berada di atas gunung.

5. Bibit mudah diperoleh (Y5)

Indikator “bibit mudah diperoleh” menunjukkan bahwa dalam usahatani tembakau benih atau bibit yang digunakan oleh petani dalam usahatannya diperoleh dengan mudah. Berikut merupakan tabel jawaban petani, yaitu :

Tabel 25. Bibit Mudah Diperoleh (Y5)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	46	230	70,77
2.	Setuju	4	12	48	18,46
3.	Ragu-Ragu	3	7	21	10,77
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	299	100

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “bibit mudah diperoleh” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase (70,77) dan yang memberikan jawaban paling sedikit “ragu-ragu” yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase (10,77%), dimana dalam hal ini petani dapat dikatakan sangat mudah

memperoleh benih atau bibit yang dibutuhkan karena kadang diberikan oleh tetangganya sendiri atau membelinya dipasar.

6. Teknik budidaya sudah dikuasai (Y6)

Indikator “teknik budidaya sudah dikuasai” menunjukkan bagaimana cara petani dalam mengusahakan usahataniannya agar tetap subur dan tidak gagal panen.

Berikut jawaban responden petani dapat dilihat pada tabel, yaitu :

Tabel 26. Teknik Budidaya Sudah Dikuasai (Y6)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	42	210	64,61
2.	Setuju	4	19	76	29,24
3.	Ragu-Ragu	3	4	12	6,15
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	298	100

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “teknik budidaya sudah dikuasai” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase (64,61%) dan yang sedikit “ragu-ragu” yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase (6,15%), dimana petani dapat dikatakan telah menguasai teknik budidaya usahatani tembakau karena telah turun temurun dilakukan.

7. Pemasarannya Mudah (Y7)

Indikator “pemasarannya mudah” menunjukkan apakah dalam usahatani tembakau ini jika setelah diproduksi dan siap untuk pemasarannya apakah

membutuhkan waktu yang sangat lama atau mencari pengepul untuk membelinya.

Berikut jawaban responden petani dapat dilihat pada tabel, yaitu :

Tabel 27. Pemasarannya Mudah (Y7)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	50	250	76,93
2.	Setuju	4	15	60	23,07
3.	Ragu-Ragu	3	-	-	-
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total			65	310	100

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa pada persepsi petani “pemasarannya mudah” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 50 orang dengan persentase (76,93%) dan yang paling sedikit “setuju” yaitu 15 orang dengan persentase (23,07%), dimana petani dalam hal ini melakukan pemasaran dengan sangat mudah karena dalam pemasarannya petani hanya menunggu pengepul untuk datang mengambilnya.

8. Memiliki Sarana dan Prasaran (Y8)

Tabel 28. Memiliki Sarana dan Prasaran (Y8)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Nilai	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	5	37	185	56,93
2.	Setuju	4	28	112	43,07
3.	Ragu-Ragu	3	-	-	-
4.	Tidak Setuju	2	-	-	-

5. Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total		65	297	100

Sumber : Lampiran 10.

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan pada persepsi petani “memiliki sarana dan prasaran” dapat dilihat bahwa yang memberikan jawaban terbanyak “sangat setuju” yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase (56,93%) dan yang sedikit “setuju” 28 orang dengan persentase (43,07%), dimana dalam hal ini petani telah disediakan beberapa lemari pembakaran disetiap dusun serta masing-masing petani memiliki alat untukberusahatani.

9. Rekapitulasi Indikator Persepsi Petani

Tabel 29. Rekapitulasi Indikator Persepsi Petani

Indikator		Nilai	Kategori
Dihasilkan untuk konsumsi sendiri	(Y1)	216	
Dijual sebagai penghasilan utama	(Y2)	189	
Penghasilan sampingan	(Y3)	247	
Cocok dibudidayakan di lokasi	(Y4)	284	
Bibit mudah diperoleh	(Y5)	299	
Teknik budi daya sudah dikuasai	(Y6)	298	
Pemasarannya mudah	(Y7)	310	
Memiliki sarana dan prasarana	(Y8)	297	
Total (Y)		2.140	Tinggi

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 29 diatas, menunjukkan bahwa total nilai kriteria interpretasi skor variabel sebesar 2.140 (tinggi), para petani responden sangat setuju jika hasil usahatani tembakaunya merupakan usahatani yang

menguntungkan dikarenakan dalam mendapatkan bibitnya serta pemasarannya sangat mudah.

5.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali dan imam, 2018). Untuk menguji keterlibatan persepsi petani dan karakteristik petani terhadap usahatani tembakau di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba maka digunakan uji statistik t, koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikan simultan statistik (F).

5.6.1. Uji Signifikan Simultan Statistik (F)

Uji simultan statistik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh persepsi petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba serta melihat pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan hasil uji signifikan simultan statistik (F) yaitu :

Tabel 30. Hasil Uji (F) Responden Petani Tembakau Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Petani

Model	F	Sig.	Keterangan
Regression	2,493	,021	Signifikan
Residual			
Total			

Sumber: Lampiran 11.

Pada Tabel 32 diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis dari regresi linear berganda memperoleh nilai sig.F sebesar ,021 dengan tingkat signifikan 0,05. Sesuai dengan dasar penentuan dari indikator dan karakteristik petani dimana

jenis kelamin (X1), umur (X2), luas lahan (X3), pengalaman berusahatani (X4), sifat usahatani (X5), tingkat pendidikan (X6), jumlah tanggungan keluarga (X7) dan status lahan (X8) yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya tembakau.

5.6.2. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau pentingnya kontribusi persepsi petani di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba terhadap pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil penelitian dengan uji koefisien determinasi (R²) yaitu :

Tabel 31. Hasil Uji (R²) Responden Petani Tembakau Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Petani

Uraian	Nilai
Model	1
R	,220 ^a
R Square	,049
Adjusted R Square	-,050
Std. Error of the Estimate	3,04337

Sumber: Lampiran 11.

Pada Tabel 31 diatas, merupakan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,049 yang artinya pengaruh identitas responden terhadap persepsi petani menunjukkan nilai koefisien multiple R sebesar 04,9%.

5.6.3. Uji Statistik t (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan atau nilai yang telah dikelompokkan dengan nilai hasil perhitungan statistika. Berikut merupakan hasil penelitian menggunakan uji statistik (t) yaitu :

Tabel 30. Hasil Uji (t) Responden Petani Tembakau Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Petani

Variabel	Unstandardized B	Sig	Keterangan
Constanta	30,975		
Jenis kelamin(X1)	-0,239	,077	Tidak signifikan
Umur (X2)	0,000	,000	Signifikan
Luas lahan (X3)	-0,043	,004	Signifikan
Pengalaman berusahatani (X4)	0,112	,000	Signifikan
Sifat usahatani (X5)	0,010	,000	Signifikan
Tingkat pendidikan (X6)	0,019	,001	Signifikan
Jumlah tanggungan keluarga (X7)	0,114	,575	Tidak signifikan
Status lahan (X8)	0,011	,004	Signifikan

Sumber: Lampiran 11.

Pada Tabel 30, merupakan nilai hasil regresi linear yang dapat diketahui nilai signifikan uji t yang diperoleh dari hasil regresi yang dibandingkan dengan nilai signifikan sebesar 0,05 dimana hasil regresi linear menghasilkan 2 karakteristik petani tembakau yang tidak signifikan yaitu jenis kelamin dan jumlah tanggungan keluarga. Maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda seperti berikut :

$$Y = 30,975 - 0,239 X1 + 0,000 X2 - 0,043 X3 + 0,112 X4 + 0,010 X5 + 0,019 X6 + 0,114 X7 + 0,011 X8$$

- a. Nilai konstanta yang menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas independent, dimana nilai konstanta (Y) sebesar 30,975 maka dapat menjelaskan variabel Jenis kelamin (X1), Umur (X2), Luas lahan (X3), pengalaman berusahatani (X4), Sifat usahatani (X5), Tingkat pendidikan (X6), Jumlah tanggungan keluarga (X7) dan Status lahan (X8) berpengaruh terhadap persepsi petani sebesar 30,975.
- b. Nilai koefisien regresi jenis kelamin (X1) sebesar -0,239 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,077. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,077 > 0,05$ artinya jenis kelamin (X1) secara persial tidak berpengaruh terhadap persepsi petani.
- c. Nilai koefisien regresi umur (X2) sebesar 0,000 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ artinya umur (X2) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani
- d. Nilai koefisien regresi luas lahan (X3) sebesar -0,043 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,004 < 0,05$ artinya luas lahan (X3) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
- e. Nilai koefisien regresi pengalaman berusahatani (X4) sebesar 0,112 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ artinya

pengalaman berusahatani (X4) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.

- f. Nilai koefisien regresi sifat usahatani (X5) sebesar 0,010 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ artinya sifat usahatani (X5) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
- g. Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan (X6) sebesar 0,019 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,001 < 0,05$ artinya tingkat pendidikan (X6) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.
- h. Nilai koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga (X7) sebesar 0,114 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,575. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,575 > 0,05$ artinya jumlah tanggungan keluarga (X7) secara persial tidak berpengaruh terhadap persepsi petani.
- i. Nilai koefisien regresi status lahan (X8) sebesar 0,011 yang dapat diartikan pengaruh karakteristik terhadap persepsi petani (Y) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,004 < 0,05$ artinya status lahan (X8) secara persial berpengaruh terhadap persepsi petani.